

Jurnal Nasional Terakreditasi 8

by PENGECEKAN TURNITIN

Submission date: 11-Dec-2023 10:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 2255039106

File name: 4119-14865-1-PB.pdf (471.96K)

Word count: 5319

Character count: 34097



Evaluasi Kebijakan Program MBKM dalam Meningkatkan Capaian Pembelajaran Lulusan Perguruan Tinggi

Kurnia Hastuti¹, Heni Susanti², Tomi Erfando³

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : kurniahastuti@eng.uir.ac.id¹, heni@law.uir.ac.id², tomierfando@eng.uir.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implemetansi kebijakan MBKM di Indonesia. Pendekatan evaluasi dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh stakeholder yang mengelola kegiatan MBKM yang terdiri dari Rektor, Wakil Rektor Bagian akademik, Direktorat Akademik yang berperan aktif dalam mengelola program MBKM di pada empat kampus di Indonesia yaitu Pekanbaru, Bandung, Pontianak, dan Makasar. Teknik pengumpulan data dalam kajian evaluasi ini adalah observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data tentang implemetansi kebijakan program MBKM yang ada di Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan Creswell (2014): preparing and defining data, reading the data as a whole, encoding data, defining themes and creating descriptions, linking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan program MBKM yang diterapkan pada beberapa kampus di Indonesia belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya koordinasi antara pimpinan tertinggi di Kampus sampai dengan ketua prodi pada masing-masing jurusan. Hal yang paling sulit dirasakan oleh kampus adalah sulitnya mengkonversi kegiatan di luar kampus dengan mata kuliah yang disajikan dalam kurikulum yang dirancang oleh universitas.

Kata Kunci: Evaluasi, Kebijakan MBKM, Indonesia

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of MBKM policies in Indonesia. The evaluation approach in this study uses a qualitative approach. The participants in this study were all stakeholders who managed MBKM activities consisting of the Rector, Deputy Rector of the Academic Section, and the Academic Directorate, who played an active role in managing the MBKM program at four campuses in Indonesia, namely Pekanbaru, Bandung, Pontianak, and Makassar. Data collection techniques in this evaluation study were observation and in-depth interviews to obtain data on the implementation of MBKM program policies in Indonesia. The data analysis technique used in this research is Creswell (2014): preparing and defining data, reading the data as a whole, encoding data, defining themes and creating descriptions, and linking. The results of the study indicate that the MBKM program policies applied to several campuses in Indonesia have not run optimally. This is because the coordination between the highest leadership on campus and the head of the study program in each department has not been maximized. The thing that is most difficult for campuses is the difficulty converting off-campus activities with courses presented in the curriculum designed by the university.

Keywords: Evaluation, MBKM policy and Indonesia.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
29 Oktober 2022	31 Oktober 2022	15 November 2022	01 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Kurnia Hastuti, Heni Susanti, Tomi Erfando

✉ Corresponding author :

Email : kurniahastuti@eng.uir.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4119>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

CPL (Capaian Hasil Belajar) yang maksimal adalah tujuan pembelajaran yang utama pada perguruan tinggi. CPL menjadi aspek yang sangat penting diperhatikan karena tujuan pembelajaran di level perguruan tinggi adalah meningkatkan kompetensi yang berguna dan menjadi pasca kampus. Peningkatan CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan) merupakan tugas pokok yang perlu dilakukan perguruan tinggi di Indonesia karena salah tugas perguruan tinggi adalah memastikan mahasiswa memiliki CPL yang relevan dengan kompetensi dunia kerja. CPL ini menjadi tugas yang sulit karena tidak semua mahasiswa yang lulus perguruan tinggi sulit mendapatkan pekerjaan bahkan harus menunggu lama untuk bekerja. CPL yang diperoleh diperguruan tinggi juga kurang bermanfaat bagi lulusan perguruan tinggi karena seringkali mahasiswa yang lulus pada bidang tertentu mendapatkan pekerjaan yang tidak relevan dengan kompetensinya. MBKM hadir untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi atau skil melalui program-program pembinaan baik berupa softskill dan hardskill. Program-program tersebut belum sepenuhnya dapat diikuti dengan beberapa alasan diantaranya masih baru, kesiapan kampus, dan kebijakan kampus dalam merealisasikan program tersebut

Suksesnya mahasiswa pasca mengikuti program pendidikan diploma maupun sarjana merupakan dambaan orang tua karena mahasiswa yang telah menyelesaikan perkuliahan diharapkan langsung mendapatkan pekerjaan sehingga bisa membanggakan orang tua. Tentunya untuk mendapatkan pekerjaan yang baik membutuhkan kompetensi atau skil yang mumpuni sehingga skil tersebut berdaya jual dan mempermudah seorang mahasiswa mendapatkan pekerjaan. Skil mumpuni tersebut akan diperoleh dengan beberapa faktor diantaranya adalah motivasi yang tinggi, kemauan yang kuat dan kerja keras. Motivasi menjadi faktor yang akan mendorong mahasiswa untuk bekerja keras, bekerja dengan tujuan berprestasi sehingga selalu memanfaatkan waktunya untuk belajar (Lee & Kuo, 2019; O'Shea et al., 2017). Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan mendorong dirinya untuk melakukan segala proses, aktif dalam berbagai kegiatan (Rodríguez et al., 2019). Motivasi akan mendorong mahasiswa untuk selalu bekerja keras dan menguasai segala kompetensi yang membuat mahasiswa tersebut sukses. Motivasi akan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk bersaing dalam meraih kesuksesan dan berkompetensi secara sehat untuk mendapat hasil terbaik (Hakim et al., 2018). Motivasi merupakan sebuah kekuatan bagi mahasiswa untuk selalu konsisten dalam belajar, menyelesaikan semua tugas, dan bekerja keras dalam mencapai cita-citanya.

Faktor yang tak kalah penting dalam meningkatkan CPL mahasiswa adalah pengalaman belajar yang maksimal. Pengalaman belajar akan memberikan kesempatan untuk mahasiswa menguasai berbagai kompetensi atau skil berguna bagi kehidupan sehari-harinya. Pengalaman belajar merupakan sebuah aktivitas peningkatan skil karena mahasiswa mendapatkan hal yang baru atau mempraktekkan sesuatu yang telah diperoleh (Fryer et al., 2019; Staley et al., 2017). Pengalaman belajar sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang mahasiswa sehingga mahasiswa tak canggung dalam bekerja setelah selesai dari perguruan tinggi (Bliuc et al., 2007). Pengalaman belajar yang disetting dengan prosedur yang tepat dan jelas akan berkontribusi dalam memperkaya kompetensi mahasiswa (Chao et al., 2016; Tsai et al., 2018). Pengalaman belajar merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan softskill dan hard skill mahasiswa sehingga mahasiswa menjadi tamatan atau lulusan yang tanggung dan dicari-cari di dunia kerja. Usaha peningkatan pengalaman belajar telah dilakukan dengan maksimal oleh pemerintah dan salah satunya adalah melalui program MBKM diharapkan memiliki kontribusi besar bagi peningkatan kompetensi mahasiswa. Dengan adanya MBKM, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mahasiswa akan bertambah baik. Namun, penerapan MBKM di Perguruan tinggi bukanlah hal mudah karena banyaknya regulasi yang perlu dibuat oleh perguruan tinggi, disamping itu, kurikulum di kampus perlu dirombak untuk mengakomodasi kegiatan MBKM. Rekognisi menjadi masalah yang sulit diselesaikan karena banyak dosen yang tidak mau memberikan rekognisi kepada mahasiswa yang telah mengikuti program MBKM.

Penelitian tentang MBKM telah dilakukan oleh beberapa penelitian di Indonesia yang menggambarkan dampak kebijakan MBKM (Meke et al., 2021). Begitu juga penelitian tentang evaluasi kebijakan MBKM di level universitas dan hanya level program studi (Anggita et al., 2021; Mulyana et al., 2022; Sahertian et al., 2022). Penelitian tersebut hanya dilakukan pada suatu perguruan tinggi tertentu dan hanya pada program studi sehingga hasil tersebut tidak menggali sudut pandang dari program MBKM yang diimplementasikan di kampus di luar atau kampus dengan MBKM yang sudah dalam kategori baik menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian evaluasi kebijakan MBKM di level perguruan tinggi menawarkan hasil baru tentang bagaimana evaluasi program MBKM di Kampus di Indonesia dengan kampus penyelenggara terbaik dan level dibawahnya berdasarkan penilaian kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dengan adanya penelitian yang bertujuan mengevaluasi kebijakan MBKM di level perguruan tinggi di Indonesia, maka kelemahan atau kekurangan dapat diperbaiki dengan maksimal oleh pemerintah Indonesia.

METODE

Penelitian Evaluasi program MBKM pada Level Perguruan Tinggi merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan mengevaluasi program MBKM pada level perguruan tinggi. Evaluasi pendidikan sebagai 'menilai nilai objek pendidikan atas dasar pengumpulan informasi yang sistematis untuk mendukung pengambilan keputusan dan pembelajaran' (Gullickson, 2007; Merritt et al., 2012). evaluasi diri sekolah sebagai 'jenis evaluasi di mana para profesional yang melaksanakan program atau layanan inti organisasi melaksanakan evaluasi di organisasi mereka sendiri (definisi ini juga berlaku di mana evaluator internal secara sukarela menggunakan penasihat eksternal untuk menyediakan mereka dengan dukungan, saran, pengumpulan data dan sebagainya) (Fitzpatrick et al., 2011; Stake, 2011) Pendekatan evaluasi yang digunakan adalah model kesenjangan. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan semua pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam mengelola kegiatan MBKM yang terdiri dari Rektor, Wakil Rektor Bagian Akademik, Dekan, Tim Task Force MBKM di setiap kampus, dan Kepala Biro Akademik, Dosen dan Mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan Teknik observasi wawancara. Teknik observasi untuk mendapatkan data secara langsung dengan mengamati kegiatan MBKM sedangkan wawancara untuk mendapatkan data Rektor, Wakil Rektor Bagian Akademik, Dekan, Tim Task Force MBKM di setiap kampus, dan Kepala Biro Akademik, Dosen dan Mahasiswa. Instrumen evaluasi dalam kajian ini adalah pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan (Creswell, 2012): preparing and defining data, reading the data as a whole, encoding data, defining themes and creating descriptions, linking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kebijakan program program MBKM yang dilakukan di beberapa kampus yang ditunjuk oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan MBKM pada Universitas di Pekanbaru, Bandung, Pontianak dan Makasar. Partisipan penelitian adalah seluruh stakeholders yang secara langsung membuat kebijakan implementasi MBKM pada masing-masing sekolah yang mencakup Rektor, Wakil Rektor, Direktorat Bidang Akademik. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui wawancara mendalam memberikan informasi bahwa secara umum penerapan MBKM memberi kesempatan pada mahasiswa menjalani proses **pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*)**. Dengan mengikuti MBKM diharapkan mahasiswa dapat diasah kemampuannya dalam hal inovasi, kreativitas, kapasitas diri, kepribadian, serta pengembangan kemandirian. Mahasiswa mampu secara mandiri mencari dan menemukan pengetahuan dengan menjalani secara langsung kondisi di lapangan dan berhadapan dengan dinamika lapangan. Melalui program merdeka belajar yang

dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Profil lulusan dalam peta jalan pendidikan Indonesia, mencakup enam profil, antara lain: 1) berintegritas spiritualitas, 2) berwawasan kebhinekaan, 3) mandiri, 4) gotong royong, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Pendidikan tinggi harus mampu mendorong orang bukan hanya bisa dalam bidang apa, melainkan orang ini punya kemampuan dan kemauan terus belajar seumur hidup sesuai dengan akselerasi perubahan ekonomi, adaptif, kolaboratif, kreatif, dan berpikiran terbuka.

Dalam melaksanakan MBKM, perguruan tinggi merujuk pada standar nasional pendidikan tinggi (SN-Dikti) sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Tanggal 24 Januari 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi khususnya Pasal 18 Ayat (3). Melalui kebijakan ini, Mendikbud membuka ruang belajar seluas-luasnya bagi para mahasiswa. Untuk kemudahan operasional pelaksanaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 telah mengeluarkan panduan MBKM berupa dokumen Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Kebijakan MBKM yang merupakan reformasi besar bagi dunia Pendidikan, tentu diharapkan memberikan perubahan kearah yang lebih baik. Namun pelaksanaan di lapangan menghadapi beberapa kendala. Dari hasil wawancara dengan beberapa pimpinan perguruan tinggi di Riau dan di Provinsi Jawa Barat, Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan diketahui bahwa tidak semua dosen dan staf kependidikan mendukung kebijakan MBKM. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain (1) Pola fikir. Sebagian dosen menganggap MBKM hanya program sementara 5 tahunan yang hanya merupakan program dari Menteri tertentu. MBKM tidak dipandang sebagai program jangka panjang yang memang diperlukan untuk mempersiapkan lulusan dalam menghadapi tantangan zaman dan dunia kerja; (2) Sivitas akademika yang terdiri dari pimpinan perguruan tinggi, pimpinan fakultas, program studi dan dosen yang tidak memahami konsep MBKM. Kurangnya pemahaman ini berpengaruh pada sikap terhadap pelaksanaan MBKM. Banyak pimpinan dan dosen menganggap MBKM menyebabkan tidak tercapainya profil lulusan sebagai mana yang telah ditetapkan, (3) Birokrasi kampus. Rumitnya birokrasi ditambah kurangnya pemahaman menyebabkan proses konversi kegiatan menjadi SKS menjadi terkendala. Kesulitan ini mengakibatkan mahasiswa tidak tertarik mengikuti MBKM. Karena dianggap akan memperpanjang masa studi (4) Proses pembelajaran tradisional yang menganggap mahasiswa adalah objek. Akibatnya, dosen dan kampus tidak ikhlas memberi kebebasan pada mahasiswa untuk menentukan bidang, mata kuliah dan proses yang lebih disukainya. Mahasiswa tidak diberi kebebasan untuk memilih kemampuan teknis dan non teknis yang ingin didapatkannya selama di bangku perkuliahan.

Semua permasalahan di atas menyebabkan pelaksanaan MBKM berjalan lambat dan kurang mendapatkan sambutan dari sebagian dosen, pimpinan perguruan tinggi dan mahasiswa. bahkan orang tua. Beberapa persepsi timbul dimasyarakat yang menjelaskan bahwa MBKM tidak memiliki kontribusi apapun kepada mahasiswa dan akan memperlama atau mempanjang masa studi mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan orang tua tidak mengizinkan anaknya mengikuti program MBKM yang telah dirancang oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Kurangnya pengetahuan dan sosialisasi menyebabkan semua program-program MBKM tidak mendapatkan sambutan dan berjalan dengan maksimal seperti yang diharapkan. Beberapa masalah-masalah tersebut telah dicari solusi oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia dengan lahirnya Permendikbud No. 3 tahun 2020, maka kampus wajib menawarkan dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran di luar kampus. Pelaksanaan MBKM bahkan termasuk dalam pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Menolak melaksanakan MBKM tidak saja mengabaikan hak mahasiswa sesuai amanah Permendikbud tetapi juga akan menyebabkan tidak tercapainya beberapa komponen IKU perguruan tinggi. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan membuat kebijakan MBKM turunan pada tingkat universitas yang disesuaikan dan lebih *flexible*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum program program MBKM belum berjalan dengan maksimal karena kebijakan MBKM di Level kampus masih memiliki masalah seperti SDA dan SDM. Hal ini

dapat dilihat dari kegiatan sosialisasi perguruan tinggi kepada mahasiswa bahkan orang tua belum berjalan dengan maksimal, pemahaman dosen dan mahasiswa tentang konsep MBKM masih belum sepenuhnya dapat dikuasai. Di level kampus, perlu pembenahan dan pemahaman yang utuh tentang program MBKM yang berjalan di setiap kampus. Pemahaman dan penguasaan adalah hal penting yang perlu diperhatikan agar setiap program pendidikan dapat berjalan dengan maksimal (Aglazor, 2017; UNESCO-UNEVOC, 2006). Konsep program pendidikan perlu dipahami secara utuh oleh setiap stakeholder dan level kebijakan dibawahnya agar program pendidikan dapat menghasilkan output sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut (Valle et al., 2009). Ketika konsep sebuah program pendidikan telah dikuasai secara total, maka akan mudah untuk menjalankan sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan.

Sosialisasi yang telah dijalankan dengan maksimal dapat menjadi faktor penting dalam memaksimalkan kinerja kurikulum yang telah dirancang. Setiap pemangku kebijakan mempunyai peran vital dalam mengsosialisasikan program-program pendidikan sehingga program tersebut dapat diterapkan dengan baik (Mølstad, 2015). pemahaman yang utuh akan diperoleh ketika sosialisasi program pendidikan dijalankan dengan serius oleh pembuat program. Namun sebaliknya ketika program tersebut tidak disosialisasikan dengan baik, akan berdampak negative pada hasil dari program tersebut (Hosp et al., 2018). Sosialisasi adalah aspek vital dalam pengembangan sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki sebuah system pendidikan. Sosialisasi yang tidak maksimal menyebabkan hadirnya miskomunikasi sehingga konsep sebuah program yang telah dirancang tidak sepenuhnya dipahami dan kuasai oleh elemen-elemen yang terlibat pada program tersebut (Brown, 2003; Cunningham, 2002; Umami, 2018). Oleh karena itu, penyamaan persepsi perlu dilakukan secara bersama-sama pada level apapun dan setiap level pemangku kepentingan perlu mengangap penting setiap program pendidikan yang telah dirancang sehingga penerapannya dapat dilakukan secara maksimal pula (Bharvad, 2010; Mcgaw, 2013).

Kontribusi orang tua adalah faktor signifikan dalam penerapan sebuah proram pendidikan. Kolaborasi orang tua dan dunia pendidikan memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas program-program pendidikan karena orang dapat menjadi kontrol terbaik berjalannya sebuah program pendidikan (Sharp et al., 2014; Yi & Dixon, 2021). Pengembangan program pendidikan dan penerapannya, dan evaluasi program tersebut menjadi aspek-aspek penting dan sangat diharapkan kontribusi orang tua atau masyarakat untuk menjalankan fungsi kontrol (Guastafarro et al., 2017; Ryan et al., 2013). Begitu juga dalam hal pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, orang tua atau masyarakat memiliki kontribusi yang signifikan untuk ikut membangun atau memperbaiki sarana parsarana tersebut (Ingersoll & Dvortcsak, 2006; Jay et al., 2018; Yawman et al., 2019). Oleh karena itu, setiap pemangku kepentingan perlu melibatkan orang tua atau masyarakat dalam pengembangan seluruh fasilitas pendidikan baik fisik maupun non fisik.

Kebijakan pendidikan dalam realisasi program MBKM perlu dianalisis dengan maksimal. Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berfikir yang sudah lama dikenal guna memaksimalkan program pendidikan (Allen & Bull, 2018). Analisis kebijakan merupakan disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan argumentasi rasional dengan menggunakan fakta-fakta untuk menjelaskan, menilai, dan membuahakan pemikiran dalam rangka memecahkan masalah publik (Ransford et al., 2009). Lebih lanjut Suryadi, dan Tilaar menegaskan bahwa analisis kebijakan adalah sebagai suatu cara atau prosedur dalam menggunakan pemahaman manusia terhadap dan untuk pemecahan masalah kebijakan sehingga kebijakan dapat menjadi solusi dengan adanya program program pendidikan (Meke et al., 2021; Riyadi et al., 2022a; Suryadi et al., 2017). Kebijakan pendidikan yang melibatkan sebuah aktivitas analisis kebutuhan atau analisis kebijakan dapat menghasilkan sebuah program yang bermanfaat dan bernilai bagi pendidikan suatu negara (Allen & Bull, 2018; Gillborn et al., 2017; Kennedy, 2005). Kebijakan yang telah dianalisis dengan akurat dan melahirkan program-program pendidikan perlu dievaluasi secara berkesinambungan sehingga menghasilkan program dapat berjalan dengan maksimal (Andrian et al., 2018; Rachmadtullah et al., 2020; Rezeki et al., 2021; Setiawan et al., 2019; Stake,

2011). Dari hasil evaluasi tersebut kelemahan atau kekurangan dapat diperbaiki dengan segera sehingga output dari program bermanfaat bagi seluruh elemen pendidikan baik yang terlibat secara langsung maupun tidak.

Implementasi kebijakan merupakan bagian dari proses pembuatan kebijakan (policy making process) (Odundo & Oyier, 2017). Seperti dinyatakan Hasbullah (2015), bahwa proses pembuatan kebijakan merupakan proses politik yang berlangsung dalam tahap-tahap pembuatan kebijakan politik, dimana aktivitas politik ini dijelaskan sebagai proses pembuatan kebijakan, dan divisualisasikan sebagai serangkaian tahap yang saling bergantung satu sama lainnya, diatur menurut urutan waktu, seperti penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan (Booth & Dennis, 1996; Gulson & Sellar, 2018; Williamson & Piattoeva, 2019). Merdeka belajar kampus merdeka adalah kurikulum atau program yang dicetuskan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar diluar jurusan, kampus atau program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan skil sebagai bekal ketika menyelesaikan Diploma atau sarjana pada suatu perguruan tinggi (Krisnanik et al., 20). Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan ilmu baru diluar prodi/jurusan yang bentuknya pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi peningkatan skil mahasiswa paska perguruan tinggi (Yuherman et al., 2021). Merdeka belajar dapat menjadi platform yang kontributif dalam meningkatkan pengalaman yang dengan pengalaman tersebut dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dan diharapkan kompetensi tersebut adalah satu kompetensi yang membantu mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan pasca kampus (Riyadi et al., 2022b). MBKM merupakan program yang menjadi faktor suksesnya mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas. Program program MBKM yang disusun untuk seluruh program studi di Indoensai diharapkan dapat memberikan dampak.

Penelitian merupakan penelitian untuk mengevaluasi kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam implementasi program-program MBKM. Aktivitas evaluasi hanya melihat kesenjangan yang terjadi dilapangan tanpa melihat secara mendalam tentang lahirnya MBKM yang dimulai bagaimana konteks, input, proses dan produk dari penelitian MBKM. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam dengan pendekatan evaluasi yang kompleks sehingga filosofi dari program MBKM sampai dengan produk MBKM dapat dievaluasi secara holistik.

Implikasi kegiatan evaluasi efektivitas program MBKM di Indonesia berupa kebijakan-kebijakan yang dapat mengakomodir kesulitan pemangku kepentingan di level universitas dari Rektor, Kepala Biro Akademik, Dekan dan Ketua Program Studi sehingga kesulitan dalam implemementasi seperti reknisi kegiatan mahasiswa diluar kampus atau konversi angka kredit tidak menjadi perdebatan di level kampus.

SIMPULAN

Kebijakan program MBKM belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal di perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini terjadi kurangnya komitmen atau kekompakan pemangku kepentingan pada level univrisitas. Program studi masih engan menjalankan program MBKM karena dapat mengganggu kurikulum yang telah lama disusun dengan membutuhkan tenaga, dana, dan waktu yang lama. Konversi sulit dilakukan karena program-program pada MBKM belum sejalan dengan visi-misi program studi atau profil lulusan yang telah disusun, bahkan dengan semua mata kuliah yang dirancang untuk mencapai profil lulusan program studi. Konversi mata kuliah dengan jumlah SKS sebanyak 20 SKS akan berdampak tidak diambilnya mata kuliah yang diampu dosen sehingga akan menjadi sebuah kesenjangan karena dosen tidak mengajar di Kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan penelitian ini, semoga penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kinerja kurikulum MBKM pada masa yang akan datang.

7451 *Evaluasi Kebijakan Program MBKM dalam Meningkatkan Capaian Pembelajaran Lulusan Perguruan Tinggi* - Kurnia Hastuti, Heni Susanti, Tomi Erfando
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4119>

DAFTAR PUSTAKA

- Aglazor, G. (2017). The role of teaching practice in teacher education programmes: designing framework for best practice. *Global Journal of Educational Research*, 16(2), 101. <https://doi.org/10.4314/gjedr.v16i2.4>
- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community. *Sociological Research Online*, 23(2), 438–458.
- Andrian, D., Kartowagiran, B., & Hadi, S. (2018). The Instrument Development to Evaluate Local Curriculum in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 11(4), 921–934.
<https://doi.org/10.12973/iji.2018.11458a>
- Anggita, M. Y., Wahyuddin, & Meidian, A. C. (2021). Realisasi dan evaluasi program “merdeka belajar, kampus merdeka” pada program studi Sarjana Fisioterapi Universitas Esa Unggul. *Forum Ilmiah*, 18(4), 445–450.
- Bharvad, A. J. (2010). *Curriculum Evaluation*. 1(12), 2009–2011.
- Bliuc, A., Goodyear, P., & Ellis, R. A. (2007). Research focus and methodological choices in studies into students’ experiences of blended learning in higher education. *Internet and Higher Education*, 10(1), 231–244. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2007.08.001>
- Booth, L., & Dennis, J. (1996). *Acquiring Skills: Market Failures, Their Symptoms and Policy Responses*. Cambridge University Press.
- Brown, K. (2003). From teacher-centered to learner-centered curriculum: improving learning in diverse classrooms. *Education*, 124(1), 49–54.
- Chao, T., Chen, J., Star, J. R., & Dede, C. (2016). Using Digital Resources for Motivation and Engagement in Learning Mathematics: Reflections from Teachers and Students. *Digital Experiences in Mathematics Education*, 2(3), 253–277. <https://doi.org/10.1007/s40751-016-0024-6>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative and Qualitative Research)*. Pearson Education.
- Cunningham, P. (2002). Progressivism, decentralisation and recentralisation: Local education authorities and the primary curriculum, 1902 – 2002. *Oxford Review of Education*, 28(2 & 3), 217–233.
<https://doi.org/10.1080/03054980220143388>
- Fitzpatrick, J., Sander, J., & Worthen, B. (2011). *Program evaluation: alternative approaches and practical guidelines*. Pearson.
- Fryer, L. K., Nakao, K., & Thompson, A. (2019). Chatbot learning partners: Connecting learning experiences, interest and competence. *Computers in Human Behavior*, 93(April), 279–289.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.023>
- Gillborn, D., Warmington, P., & Demack, S. (2017). QuantCrit: education, policy, “Big Data” and principles for a critical race theory of statistics. *Race Ethnicity and Education*, 21(2), 158–179.
- Guastaferrro, K., Miller, K., Lutzker, J. R., Whitaker, D. J., Shanley Chatham, J., Lai, B. S., & Kemner, A. (2017). Introducción de un currículo de apoyo parental «enlazado» con base en el hogar: lecciones aprendidas. *Psychosocial Intervention*, 26(3), 181–187. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2017.03.001>
- Gullickson, A. M. (2007). Review of Practical Assessment, Research, & Evaluation, Volume 10. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 3(4), 199–203.
- Gulson, K. N., & Sellar, S. (2018). Emerging data infrastructures and the new topologies of education policy. *Environment and Planning D: Society and Space*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/0263775818813144>
- Hakim, D. L., Sa’ud, U. S., Komariah, A., & Sunaengsih, C. (2018). Teachers’ teaching performance: Pedagogical competence, work motivation, school culture and profession allowance. In *Educational Administration Innovation for Sustainable Development* (1st Editio, p. 6).

7452 *Evaluasi Kebijakan Program MBKM dalam Meningkatkan Capaian Pembelajaran Lulusan Perguruan Tinggi* - Kurnia Hastuti, Heni Susanti, Tomi Erfando
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4119>

Hosp, J. L., Ford, J. W., Huddle, S. M., & Hensley, K. K. (2018). The Importance of Replication in Measurement Research: Using Curriculum-Based Measures With Postsecondary Students With Developmental Disabilities. *Assessment for Effective Intervention*, 43(2), 96–109.
<https://doi.org/10.1177/1534508417727489>

Ingersoll, B., & Dvortcsak, A. (2006). Including Parent Training in the Early Childhood Special Education Curriculum for Children With Autism Spectrum Disorders. *Topics in Early Childhood Special Education*, 26(3), 179–187. <https://doi.org/10.1177/02711214060260030501>

Jay, T., Rose, J., & Simmons, B. (2018). Why Is Parental Involvement in Children's Mathematics Learning Hard? Parental Perspectives on Their Role Supporting Children's Learning. *SAGE Open*, 8(2), 215824401877546. <https://doi.org/10.1177/2158244018775466>

Kennedy, S. (2005). Wind power planning: Assessing long-term costs and benefits. *Energy Policy*, 33(13), 1661–1675. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2004.02.004>

Krisnanik, E., Saphira, Q., Intan, D., & Indriana, H. (n.d.). *Konferensi Nasional Ilmu Komputer (KONIK) 2021 Desain Model MBKM Dan Kolaborasi Kerja Sama Model Pentahelix Guna Meningkatkan Daya Saing Lulusan*.

Lee, Y.-D., & Kuo, C.-T. (2019). Principals' Transformational Leadership and Teachers' Work Motivation: Evidence From Elementary Schools in Taiwan. *The International Journal of Organizational Innovation*, 11(3), 90–113. <http://www.ijoi-online.org/>

Megaw, B. (2013). *Keywords : Curriculum , Australian Curriculum , curriculum development , national*. 55(3), 43–52.

Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>

Merritt, B. K., Blake, A. I., McIntyre, A. H., & Packer, T. L. (2012). Curriculum evaluation: Linking curriculum objectives to essential competencies. *Canadian Journal of Occupational Therapy*, 79(3), 175–180.
<https://doi.org/10.2182/cjot.2012.79.3.7>

Mølstad, C. E. (2015). State-based curriculum-making: Approaches to local curriculum work in Norway and Finland. *Journal of Curriculum Studies*, 47(4), 441–461.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1039067>

Mulyana, M., Wahyudin, Y., Lesmana, D., Muarif, M., Mumpuni, F. S., & Farastuti, E. R. (2022). Evaluasi Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Bidang Studi Akuakultur. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1551–1564.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2182>

Odundo, P. A., & Oyier, C. R. (2017). Influence of Policy Framework on Budgeting For Science Instructional Resources In Kenyan Secondary Schools. *Archives of Business Research*, 5(4), 19–34.

O'Shea, D., Buckley, F., & Halbesleben, J. (2017). Self-regulation in entrepreneurs: Integrating action, cognition, motivation, and emotions. *Organizational Psychology Review*, 7(3), 250–278.
<https://doi.org/10.1177/2041386617705434>

Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhian, T. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 1879–1882.

Ransford, C. R., Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., Small, M., & Jacobson, L. (2009). The role of teachers' psychological experiences and perceptions of curriculum supports on the implementation of a social and emotional learning curriculum. *School Psychology Review*, 38(4), 510–532.

7453 *Evaluasi Kebijakan Program MBKM dalam Meningkatkan Capaian Pembelajaran Lulusan Perguruan Tinggi - Kurnia Hastuti, Heni Susanti, Tomi Erfando*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4119>

- Rezeki, S., Andrian, D., & Safitri, Y. (2021). Mathematics and cultures: A new concept in maintaining cultures through the development of learning devices. *International Journal of Instruction*, 14(3), 375–392. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14322a>
- Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022a). Dampak Implementasi MBKM Terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1018–1029. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1991>
- Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022b). Dampak Implementasi MBKM Terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1018–1029. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1991>
- Rodríguez, M., Díaz, I., Gonzalez, E. J., & González-Miquel, M. (2019). Motivational active learning: An integrated approach to teaching and learning process control. *Education for Chemical Engineers*, 24(1), 7–12.
- Ryan, L., Kube, D. A., Bishop, E. A., Jenness, *, Roth, M., Frederick, *, & Palmer, B. (2013). Evaluation of a Parent Led Curriculum in Developmental Disabilities for Pediatric and Medicine/Pediatric. *Matern Child Health J*, 17, 1304–1308. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3949.8086>
- Sahertian, P., Huda, C., Leondro, H., Kusumawati, E. D., Kurniawati, M., Hakim, A. R., Triwahyuningtyas, D., & Susanti, R. H. (2022). Evaluasi Dampak Implementasi MBKM Terhadap Proses Belajar Mengajar di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 86–94. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6486>
- Setiawan, A., Mardapi, D., Supriyoko, & Andrian, D. (2019). The Development of Instrument for Assessing Students ' Affective Domain Using Self- and Peer-Assessment Models. *International Journal of Instruction*, 12(3). <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12326a>
- Sharp, W. G., Burrell, T. L., & Jaquess, D. L. (2014). The Autism MEAL Plan: A parent-training curriculum to manage eating aversions and low intake among children with autism. *Autism*, 18(6), 712–722. <https://doi.org/10.1177/1362361313489190>
- Stake, R. E. (2011). Excerpts from: “Program evaluation, particularly responsive evaluation.” *Evaluation Practice*, 12(1), 63–76. [https://doi.org/10.1016/0886-1633\(91\)90025-S](https://doi.org/10.1016/0886-1633(91)90025-S)
- Staley, K., Abbey-Vital, I., & Nolan, C. (2017). The impact of involvement on researchers: A learning experience. *Research Involvement and Engagement*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40900-017-0071-1>
- Suryadi, B., Ekayanti, F., & Euis, A. (2017). Eurasian Journal of Educational Research. *Eurasian Journal of Educational Research*, 67(1), 161–182. <https://doi.org/10.14689/ejer.2018.74.2>
- Tsai, Y. Hsun, Lin, C. Hung, Hong, J. Chao, & Tai, K. Hsin. (2018). The effects of metacognition on online learning interest and continuance to learn with MOOCs. *Computers and Education*, 121, 18–29. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.02.011>
- Umami, I. (2018). *Moderating Influence of Curriculum, Pedagogy, and Assessment Practices on Learning Outcomes in Indonesian Secondary Education* Ida Umami 1. 9(1), 60–75.
- UNESCO-UNEVOC. (2006). *Participation in Formal Technical and Vocational Education and Training Programmes Worldwide: An Initial Statistical Study*. UNESCO-UNIVOC.
- Valle, A., Núñez, J. C., Cabanach, R. G., González-Pienda, J. A., Rodríguez, S., Rosário, P., Muñoz-Cadavid, M. A., & Cerezo, R. (2009). Academic Goals and Learning Quality in Higher Education Students. *The Spanish Journal of Psychology*, 12(01), 96–105. <https://doi.org/10.1017/S1138741600001517>
- Williamson, B., & Piattoeva, N. (2019). Objectivity as standardization in data-scientific education policy, technology and governance. *Learning, Media and Technology*, 44(1), 64–76. <https://doi.org/10.1080/17439884.2018.1556215>

7454 *Evaluasi Kebijakan Program MBKM dalam Meningkatkan Capaian Pembelajaran Lulusan Perguruan Tinggi* - Kurnia Hastuti, Heni Susanti, Tomi Erfando
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4119>

Yawman, M., Appiah-Kubi, J., Gavino, R., & Solis, J. (2019). Teachers' Perception of Parents' Involvement and Students' Performance in English in Rural Schools in Nakhonratchasima, Thailand. *International Journal of Scientific Research and Management*, 7(3), 1–14. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v7i3.e104>

Yi, Z., & Dixon, M. R. (2021). Developing and Enhancing Adherence to a Telehealth ABA Parent Training Curriculum for Caregivers of Children with Autism. *Behavior Analysis in Practice*, 14(1), 58–74. <https://doi.org/10.1007/s40617-020-00464-5>

Yuherman, Wahyu Nugroho, & Dessy Sunarsi. (2021). Dampak Kebijakan MBKM Pada Kesiapan Sumber Daya Manusiadan Fasilitas Fakultas Hukum Usahid Jakarta. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 222–244.

Jurnal Nasional Terakreditasi 8

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ 123dok.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On